

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arsitektur tradisional merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai historis, filosofis, dan estetis yang tinggi. Di Indonesia, setiap suku bangsa memiliki ciri khas arsitektur yang mencerminkan identitas, kepercayaan, dan kearifan lokal masyarakatnya. Salah satu bentuk arsitektur tradisional yang menarik untuk dikaji adalah rumah adat Mandailing, khususnya Bagas Godang, yang merupakan rumah adat bagi masyarakat Mandailing di Sumatera Utara. Bagas Godang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol kekuasaan, pusat kegiatan adat, dan representasi kosmologi masyarakat Mandailing.

Di Kabupaten Mandailing Natal, khususnya di Panyabungan Tonga dan Pidoli Dolok, masih terdapat beberapa Bagas Godang yang tetap mempertahankan bentuk aslinya meskipun mengalami berbagai tantangan modernisasi. Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Mandailing Natal (2020), terdapat lebih dari 10 Bagas Godang yang masih berdiri, meskipun banyak di antaranya telah punah.

Panyabungan Tonga dan Pidoli Dolok adalah dua daerah di Mandailing yang memiliki Bagas Godang dengan karakteristik arsitektur yang unik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2022) yang menunjukkan bahwa arsitektur tradisional selalu mengikuti perkembangan kehidupan masyarakat dan kebutuhan fungsional bangunan.

Dalam konteks ini, Bagas Godang Panyabungan Tonga dan Bagas Godang Pidoli Dolok merupakan dua contoh rumah adat Mandailing yang menarik untuk dikaji karena keduanya memiliki ciri khas yang menonjol dan latar belakang sejarah yang kuat. Keunikan arsitektur Bagas Godang di kedua lokasi tersebut terlihat dari aspek bentuk bangunan, ornamen dan filosofi yang terkandung di dalamnya.

Secara umum, Bagas Godang memiliki ciri khas arsitektural seperti struktur panggung, penggunaan material alami seperti kayu, atap berbentuk pelana atau

gonjong, serta ornamen-ornamen khas Mandailing. Namun, meskipun secara umum memiliki karakteristik yang serupa, setiap Bagas Godang memiliki keunikan masing-masing tergantung pada daerah, sejarah keluarga, dan pengaruh lingkungan sekitar. Meskipun berasal dari suku yang sama, Bagas Godang Panyabungan Tonga dan Bagas Godang Pidoli Dolok memiliki sejumlah perbedaan yang mencerminkan karakter khas arsitektur tradisional Mandailing.

Bagas Godang Panyabungan Tonga dikenal sebagai salah satu rumah adat tertua dan terbesar di kawasan Mandailing Godang. Bangunan ini menampilkan arsitektur yang megah, dengan struktur dan ornamen yang khas. Bagas Godang Panyabungan Tonga memiliki ukuran yang lebih besar dan terdapat perbedaan bentuk yang sangat mencolok dari bentuk atapnya. Di sisi lain, Bagas Godang Pidoli Dolok yang memiliki ukuran yang lebih kecil serta bentuk atap yang berbeda, desain arsitekturnya lebih bersifat fungsional, dan memiliki ornamen yang lebih banyak.

Dari observasi awal, ditemukan beberapa persamaan antara kedua Bagas Godang, seperti struktur rumah panggung, penggunaan tiang-tiang besar (*tonga*), keberadaan *sopo godang*, dan kehadiran ornamen dengan motif khas pada *mata ni ari*. Kedua rumah adat ini sama-sama berbentuk rumah panggung yang ditopang oleh tiang-tiang kayu besar, serta orientasi bangunan yang mengikuti aturan adat. Namun, terdapat pula sejumlah perbedaan signifikan, antara lain dalam bentuk dan ukuran bangunan, jenis dan pola ukiran, jumlah tiang utama, penataan ruang dalam, dan makna simbolis yang terkandung dalam elemen arsitekturnya. Perbedaan ini mencerminkan variasi dalam nilai-nilai budaya, sejarah, serta kondisi geografis dan sosial dari masing-masing wilayah.

Sejauh ini, masih sangat terbatas kajian akademik yang secara khusus membandingkan karakteristik arsitektur Bagas Godang dari dua wilayah berbeda di Mandailing. Minimnya dokumentasi dan kajian mendalam menyebabkan hilangnya informasi penting yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan filosofi yang terkandung dalam arsitektur tradisional ini. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya pelestarian warisan budaya sekaligus

sebagai dasar pemahaman yang lebih dalam mengenai kekayaan arsitektur lokal di tengah ancaman modernisasi yang kian masif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis karakteristik arsitektur Bagas Godang di Panyabungan Tonga dan Pidoli Dolok, dengan fokus pada persamaan dan perbedaan yang ada. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian arsitektur tradisional Mandailing serta menjadi referensi dalam pengembangan arsitektur berwawasan budaya lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan yang telah diuraikan pada latar belakang, rumusan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana perbedaan karakteristik arsitektur antara Bagas Godang di Panyabungan Tonga dan Bagas Godang Pidoli Dolok?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikaji, berikut tujuan penelitian yang dilakukan:

1. Mengkaji arsitektur tradisional pada Bagas Godang Panyabungan Tonga dan Bagas Godang Pidoli Dolok.
2. Menjelaskan perbedaan antara Bagas Godang Panyabungan Tonga dan Bagas Godang Pidoli Dolok.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan rekomendasi praktis untuk pelestarian dan pemeliharaan rumah adat sebagai bagian integral dari budaya lokal, membantu pihak terkait dalam mengambil langkah-langkah konkret untuk melestarikan keberagaman arsitektur tradisional.
2. Penelitian ini membantu dalam mendokumentasikan dan melestarikan arsitektur Bagas Godang sebagai bagian dari warisan budaya Mandailing yang bernilai tinggi. Menyediakan bahan referensi untuk kurikulum pendidikan di bidang arsitektur, seni, dan ilmu budaya.

3. Mempelajari dan mendokumentasikan nilai-nilai budaya Batak Mandailing yang tercermin dalam arsitektur Bagas Godang, serta mengeksplorasi peran simbolik dan ritus dalam desain rumah adat tersebut.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian digunakan untuk menjaga agar penelitian tidak keluar jalur atau mencakup terlalu banyak hal. Hal ini membuat penelitian lebih terfokus dan mempermudah pembahasan sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Penelitian ini dibatasi hanya mengambil dua rumah adat yaitu Bagas Godang Panyabungan Tonga dan Bagas Godang Pidoli Dolok diantara Bagas Godang yang lain, keduanya termasuk dalam wilayah kompleks Bagas Godang Mandailing Godang yang lokasinya dapat dijangkau oleh peneliti.

Dua rumah adat tersebut dipilih karena kondisinya cukup baik dan masih lengkap dibanding bagas godang lain di wilayah kompleks Mandailing Godang seperti Bagas Godang Panyabungan Jae, Panyabungan Julu, Huta Siantar, Gunung Baringin, Gunung Tua, Manyabar, Maga dan Aek Nangali.

1.6 Sistematika Penelitian

Berikut penyajian struktur penyusunan penelitian yang berjudul Kajian Arsitektur Tradisional Pada Rumah Bagas Godang Panyabungan Tonga Dan Bagas Godang Pidoli Dolok:

Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas informasi awal yang melatarbelakangi penelitian, perumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, manfaat dari penelitian, batasan ruang lingkup, sistematika penulisan, serta kerangka berpikir yang digunakan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini dipaparkan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian, termasuk referensi atau kajian sebelumnya yang mendukung dan memperkuat dasar penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan lokasi pelaksanaan penelitian, pendekatan atau metode yang digunakan, sumber data yang dijadikan rujukan, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan dalam proses penelitian.

Bab IV Hasil Dan Pembahasan

Bagian ini menjelaskan objek yang diteliti, hasil analisis data, temuan penting dalam penelitian, serta pembahasan yang mendalam berdasarkan hasil yang diperoleh.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan, serta saran atau rekomendasi yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.